

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di masa sekarang ini, banyak perubahan-perubahan yang terjadi di dunia, terutama dalam gaya hidup masyarakat. Indonesia pun tidak luput dari perubahan-perubahan tersebut. Salah satu perubahan yang terjadi adalah mengenai pandangan masyarakat tentang pernikahan dan cinta. Dahulu kala masih banyak pasangan yang menikah bukan atas dasar cinta, melainkan karena alasan ekonomi, ataupun karena perjodohan. Namun seiring dengan perubahan zaman, pandangan tersebut perlahan-lahan mulai berubah dan banyak pasangan yang menikah karena alasan saling mencintai (Gelman, 1993).

Pasangan-pasangan muda meyakini bahwa cinta merupakan landasan yang kuat untuk menikah. Pernikahan yang didasari rasa cinta, akan memungkinkan pasangan dalam mengatasi segala hambatan dan rintangan kehidupan perkawinan mereka. Selain itu, mereka juga akan memiliki kemampuan untuk memberikan pengorbanan, kesabaran, dan juga kemampuan untuk saling berbagi. Menurut pasangan-pasangan muda sekarang, pasangan yang ideal adalah pasangan yang saling mencintai dan intim satu sama lain serta saling berkomunikasi secara mendalam dan sungguh-sungguh untuk mendiskusikan kebutuhan-kebutuhan dan tanggung jawab masing-masing. (Gelman, 1993).

Tak dapat dipungkiri bahwa semua pasangan yang sudah menikah pada suatu saat akan menghadapi berbagai macam rintangan dalam hubungan mereka.

Rintangan tersebut pada umumnya muncul akibat adanya perbedaan prinsip seperti gaya hidup yang bertolak belakang satu sama lain sehingga sulit untuk menyatukan gaya hidup yang berbeda, selain itu juga misalnya perbedaan cara pandang dalam mendisiplinkan anak (www.pintas.bkkbn.go.id). Semua hal tersebut dapat berdampak pada hubungan suami-istri yang dapat memicu pertengkaran di antara keduanya.

Seiring dengan berjalannya waktu, masalah yang akan mereka hadapi bukanlah hanya satu atau dua. Berbagai macam masalah akan muncul dan pasangan harus menghadapinya secara bersama-sama guna mengatasinya. Penyesuaian diri yang harus mereka lakukan di masa-masa awal pernikahan dapat berubah menjadi suatu masalah apabila salah satu atau kedua orang tersebut memiliki harapan yang tidak dapat dipenuhi oleh pasangannya. Masalah lain yang dapat menghampiri pasangan suami-istri adalah hadirnya anak di antara mereka. Pasangan mulai menyadari bahwa dengan kehadiran seorang anak, mereka dituntut untuk menjadi dewasa dalam waktu yang cepat dan mereka memiliki tanggung jawab yang jauh lebih besar dibanding sebelumnya, yakni menyayangi, merawat, dan membesarkan anak. Bila pasangan tidak dapat mengatasinya dengan baik, maka hal tersebut akan menjadi masalah tersendiri. Selain itu, banyak pasangan yang menemui kesulitan dalam menghadapi anak ketika mereka mulai beranjak ke masa-masa remaja. Pada masa-masa ini, seringkali orang tua merasa sulit untuk memahami anak dan merasa bahwa mereka sulit untuk dikendalikan. Akibatnya perselisihan di antara orang tua-anak tak dapat dihindari, atau bahkan memicu terjadinya perselisihan di antara suami-istri sebagai akibat kurang optimalnya komunikasi di antara pasangan tersebut. Kesibukan dalam mengurus anak maupun di dalam karir membuat mereka

jarang menghabiskan waktu bersama dan berbincang-bincang seperti pada masa awal pernikahan.

Ketika anak-anak beranjak dewasa dan satu per satu mulai meninggalkan rumah, pasangan akan menghadapi suatu sindroma yang disebut Duvall (1977) sebagai sindroma *empty nest*. Pada masa ini, beberapa orang merasa bahwa pasangan mereka sudah menjadi orang asing setelah anak-anak mereka meninggalkan rumah. Mereka sudah tidak lagi disibukkan dengan urusan anak sehingga mereka harus beradaptasi dengan situasi baru ini dan kemungkinan mereka akan menghadapi sesuatu yang lebih rumit daripada mengatasi kepergian anak-anak mereka tersebut. Pasangan harus membangun kembali keintiman diantara mereka berdua dan kembali mengarahkan cinta, dukungan, dan perhatian yang sebelumnya lebih banyak tercurah kepada anak-anak mereka daripada kepada pasangan (www.psych.uiuc.edu).

Sindroma *empty nest* ini terjadi pada pasangan suami istri yang berada pada tahap *middle-aged parents* (Duvall, 1977). Pasangan suami-istri di kompleks 'X' memiliki sindroma ini. Kompleks 'X' ini merupakan kompleks perumahan yang terletak di sebelah selatan Jakarta, para penghuni kompleks ini terdiri atas karyawan departemen 'X' di Jakarta. Pada umumnya, keluarga di kompleks ini terdiri dari ayah yang berprofesi sebagai pegawai negeri dan sebagian besar dari mereka sudah pensiun, ibu yang merupakan ibu rumah tangga, dan anak-anak yang sudah mulai beranjak dewasa dan satu per satu sudah mulai meninggalkan rumah karena masalah pekerjaan atau karena telah berkeluarga. Para ibu biasanya ditinggal sendiri di rumah dan banyak dari mereka yang membuka usaha sendiri dengan alasan untuk membuat mereka sibuk sehingga dapat mengatasi rasa kesepian dan kehilangan yang

mereka rasakan setelah anak meninggalkan rumah. Suami-suami yang sudah pensiun tersebut menghabiskan waktunya dengan beribadah di musholla kompleks, membuka usaha sendiri di area rumahnya, dan bahkan di kompleks 'x' ini terdapat perkumpulan bulu tangkis.

Seperti yang dikatakan di atas, pasangan suami-istri di kompleks 'X' ini sedang mengalami sindroma *empty nest*. Wanita di kompleks 'X' dihadapkan pada kenyataan melepaskan anak yang sudah dewasa dan harus menghadapi masa menopause. Berdasarkan hasil wawancara dengan delapan wanita, didapatkan hasil bahwa enam (75%) wanita mengakui periode ini dirasakan berat dan bahkan dapat menimbulkan stress yang tinggi, dimana mereka menjadi lebih sensitif serta mudah tersinggung. Sedangkan bagi pria di kompleks 'X', meskipun mereka disibukkan oleh pekerjaan, namun mereka tetap merasa kehilangan dengan ketidakhadiran anak-anak di rumah. Selain itu, dari delapan pria (100%) di kompleks 'X' yang telah diwawancara, dua pria (25%) mengatakan bahwa pada masa-masa ini mereka sedang dihadapkan pada kenyataan bahwa tak lama lagi mereka akan menghadapi masa pensiun, dan baik karir maupun kondisi fisik mereka sudah mulai menurun. Kedua pria tersebut mulai merasakan bahwa mereka sudah tidak lagi dibutuhkan, terutama dalam dunia karir. Mereka juga merasakan bahwa lambat laun kepercayaan diri mereka menurun dan hal ini dapat menimbulkan perasaan tidak berdaya dan putus asa. Sedangkan enam pria (37,5%) sudah menghadapi masa pensiun dan masa-masa tersebut diakui mereka sebagai masa yang penuh stress, dimana mereka seringkali merasa gelisah dan kesabarannya menurun.

Masalah-masalah dan ketidaknyamanan yang pasangan suami-istri rasakan dalam sindroma *empty nest* ini dapat diatasi bersama-sama apabila mereka memiliki

pernikahan yang “baik”. Maksud dari pernikahan yang “baik” ini adalah pernikahan yang dilandasi oleh rasa nyaman yang dimiliki masing-masing pasangan dalam hubungan suami-istri, rasa kebersamaan, dan penerimaan atas konflik sebagai suatu hal yang lazim terjadi dalam relasi pasangan suami-istri (Skolnik, 1981). Setiap pasangan memiliki ikatan emosional yang terdiri atas rasa nyaman, sayang, dan kesenangan yang diberikan satu sama lain. Ikatan emosional tersebutlah yang dinamakan sebagai *attachment* (Bowlby, 1980). Sedangkan yang dimaksud dengan *adult attachment style* adalah bagaimana seseorang memahami dan berhubungan dengan orang lain di dalam konteks *intimate relationship* (Bartholomew, 1991). *Adult attachment style* inilah mempengaruhi cara seseorang mengatasi suatu masalah dan hal tersebutlah yang dapat membantu pasangan suami-istri dalam menghadapi masalah-masalah dalam rumah tangga sehingga tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, seperti perceraian

Menurut Kim Bartholomew (1990), *adult attachment style* terdiri dari empat kategori, yakni *secure style*, *preoccupied style*, *dismissing style*, dan *fearful style*. Keempat kategori ini diambil dari dua dimensi yang mendasarinya, yakni *view of self* dan *view of others*. Dimensi *view of self* mengarah pada pandangan seseorang, dalam hal ini suami-istri, mengenai dirinya sendiri. Suami-istri dapat memiliki pandangan yang positif ataupun yang negatif terhadap dirinya. Bila suami-istri memiliki pandangan positif terhadap dirinya maka ia akan memandang dirinya layak untuk mendapatkan kasih sayang dari pasangannya, sebaliknya bila ia memiliki pandangan yang negative terhadap dirinya. Sedangkan dimensi *view of others* mengarah pada pandangan suami-istri mengenai orang lain, dalam hal ini pasangannya. Suami-istri dapat memandang positif ataupun negatif terhadap orang

lain. Bila suami-istri memiliki pandangan yang positif mengenai pasangannya maka ia akan memandang pasangannya sebagai seseorang yang dapat memberikan perlindungan di saat-saat ia membutuhkannya, sebaliknya bila ia memiliki pandangan yang negatif terhadap pasangannya. Macam-macam *adult attachment style* yang dimiliki oleh seseorang pada umumnya muncul ketika menghadapi situasi-situasi yang mengundang tekanan emosional.

Dari hasil wawancara, istri di kompleks 'X' yang memiliki *secure attachment style* (75%) memandang relasi mereka dengan suami adalah sesuatu yang menyenangkan. Ketika menghadapi suatu rintangan di dalam kehidupan rumah tangga, istri akan mengakui masalah dan berpaling kepada suaminya untuk mendapatkan dukungan. Istri-istri tersebut memiliki pandangan yang positif mengenai diri sendiri maupun orang lain, dalam hal ini suami. Mereka merasa nyaman memiliki kedekatan emosional dengan suami dan merasa tidak bermasalah bila bergantung pada suami apabila sedang mengalami kesulitan. Begitu pula dengan para suami yang memiliki *secure attachment style* (75%). Mereka mengakui bahwa mereka merasa nyaman dengan pernikahan mereka selama ini. Mereka menghargai perhatian istri-istri mereka, terutama bila mereka sedang menghadapi suatu masalah.

Lain halnya dengan istri di kompleks 'X' yang memiliki *preoccupied attachment style* (25%). Mereka memandang relasi mereka dengan suami sebagai sesuatu yang menyenangkan namun ada kalanya mereka merasa khawatir bahwa suami tidak mencintai mereka sebagaimana dirinya mencintai suami. Akibatnya tak jarang para istri ini merasa cemburu dan curiga dengan suami. Bila menghadapi masalah di dalam rumah tangga, istri lebih sering tidak menceritakan masalahnya karena takut akan mendapatkan reaksi yang tidak diinginkan dari suami, misalnya

suami tidak bersikap mendukung dan seakan-akan tidak peduli dengan masalah yang dihadapinya. Istri-istri tersebut memiliki pandangan yang negatif terhadap diri mereka sendiri, namun pandangan mereka terhadap orang lain bersifat positif. Demikian juga dengan suami di kompleks 'X' yang memiliki *preoccupied attachment style* (12,5%). Ia mengakui bahwa ia jarang menceritakan masalah-masalahnya kepada istri. Ia nyaman dengan pernikahan yang dijalannya dengan istri namun ia mengakui bahwa kerap ia merasa cemburu dengan sang istri.

Seperti yang telah disebutkan di atas, ada empat kategori *adult attachment style* dan dari empat kategori tersebut dapat muncul kemungkinan sepuluh kombinasi *adult attachment style* pasangan suami istri yakni *secure-secure*, *secure-preoccupied*, *secure-dismissing*, *secure-fearful*, *preoccupied-preoccupied*, *preoccupied-dismissing*, *preoccupied-fearful*, *dismissing-dismissing*, *dismissing-fearful*, dan *fearful-fearful*. Dari hasil wawancara, *adult attachment style* pasangan suami-istri di kompleks 'x' ini beragam. Dari delapan pasangan (100%) yang telah diwawancarai, empat (50%) pasangan mengakui bahwa bila menghadapi suatu masalah mereka akan menceritakan semuanya dan bersandar kepada pasangan sehingga tidak ada yang ditutup-tutupi di antara mereka. Hal ini juga mendorong suami untuk menceritakan semua masalahnya kepada istri dan sebaliknya, terutama yang berkaitan dengan pekerjaan. Diakui mereka bahwa hal tersebut sudah menjadi kebiasaan mereka setelah bertahun-tahun menikah dan sudah menjadi semacam rutinitas di dalam keseharian mereka untuk menghabiskan waktu bersama, seperti di ruang makan saat makan pagi atau makan malam, di ruang tamu, ataupun di tempat tidur pada malam hari, untuk berbincang-bincang tentang apapun, dari anak, pekerjaan, hingga berita pada hari itu. Dengan demikian komunikasi diantara

mereka akan tetap lancar dan tidak mengalami hambatan yang berarti. Kehidupan rumah tangga mereka juga jarang dihadapkan pada masalah yang berarti. Pasangan-pasangan tersebut merasa nyaman dan puas dengan kehidupan perkawinan mereka. Dari ciri-ciri di atas diketahui bahwa empat suami-istri tersebut memiliki kombinasi *adult attachment style* yang *secure-secure*.

Sedangkan terdapat salah satu pasangan (12,5%) yang memiliki *attachment style* yang berbeda satu sama lain. Pasangan ini memiliki kombinasi *secure-dismissing*. *Attachment style* yang dimiliki istri adalah *secure* dan suami memiliki *attachment style* yang cenderung *dismissing*. Bila menghadapi suatu masalah, istri akan selalu menceritakan kepada suami untuk mendapatkan saran dan dukungan. Sedangkan bila suami mengalami masalah, ia cenderung akan menyimpannya sendiri dan tidak menceritakannya kepada istri. Suami merasa tidak nyaman bila bergantung kepada istri dan lebih memilih untuk menyelesaikan sendiri masalah yang dihadapi. Diakui istri bahwa kebiasaan suami yang selalu menyimpan masalahnya sendiri kadangkala membuat istri curiga dan tidak nyaman. Untuk mengatasi sikap suaminya itu, istri membiasakan dirinya untuk selalu cerita tentang masalah yang dihadapinya dan sedikit demi sedikit, diakui istri, bahwa suaminya tersebut sekarang sudah mulai bercerita tentang masalahnya, meskipun hanya intinya saja yang diceritakan. Istri menganggap hal tersebut sebagai suatu kemajuan, tapi diakuinya bahwa ia tetap sering merasa kesal dengan sikap suaminya itu. Di lain pihak, sang suami merasa baik-baik saja dan tidak ada masalah yang berarti di antara mereka berdua. Perbedaan pandangan inilah yang acap kali menimbulkan friksi-friksi kecil di dalam hubungan rumah tangga mereka. Sang istri mengakui bahwa kadangkala ia merasa kurang puas dengan kehidupan perkawinannya karena sikap

suami yang demikian. Sedangkan ketika ditanya, sang suami mengatakan bahwa ia merasa nyaman dengan kehidupan rumah tangga mereka.

Satu pasangan (12,5%) lain memiliki kombinasi *secure-preoccupied*. Sang istri tergolong memiliki *preoccupied attachment style* sedangkan suami memiliki *attachment style* yang *secure*. Istri merasa bahwa suaminya membatasi relasi dengan dirinya, terutama setelah anak-anak meninggalkan rumah dan sudah tidak lagi menceritakan semua masalah yang dihadapinya seperti dahulu kala. Akibatnya istri mengakui bahwa ia kerap kali merasa curiga terhadap sang suami. Di lain pihak, suami mengatakan bahwa tiap kali ia memiliki masalah, ia akan menceritakannya kepada istri. Diakuinya bahwa istrinya seringkali merasa cemburu dan banyak bertanya-tanya kepada dirinya, seperti apa saja yang dilakukannya di kantor dan kenapa pulang telat. Sang istri mengakui bahwa seringkali ia merasa cemas dan kurang nyaman dengan kehidupan perkawinan mereka namun ia kemudian mengatakan bahwa akhir-akhir ini ia sudah mulai mencoba untuk mengatasi rasa cemburunya dan mengurangi kebiasaannya untuk bertanya-tanya kepada suami. Sedangkan sang suami mengakui bahwa ia kerap merasa terganggu dan risih dengan sikap istrinya yang banyak melontarkan pertanyaan, terutama ketika baru pulang kerja.

Terdapat satu pasangan (12,5%) lain yang memiliki kombinasi *preoccupied-preoccupied*. Istri merasa bahwa suami tidak banyak cerita tentang masalahnya, begitu pula dengan sang suami yang merasa bahwa istrinya menjaga jarak dengan dirinya. Keduanya mengakui bahwa mereka seringkali merasa canggung satu sama lain, terutama setelah anak-anak tidak lagi tinggal di rumah. Sang suami merasa khawatir dengan karirnya yang semakin mendekati masa pensiun dan ia mengakui

bahwa ia tidak ingin membebani hal tersebut kepada istrinya. Diakui istri bahwa sebenarnya mereka memiliki hubungan yang sangat dekat namun entah mengapa setelah anak-anak meninggalkan rumah, mereka semakin menjauh dan seakan-akan menjaga jarak. Mereka sekarang jarang menceritakan tentang masalah masing-masing dan hal ini cukup mengganggu keduanya karena mereka sebenarnya ingin merasa dekat dengan pasangannya. Seringkali istri merasa gelisah dan tak jarang menyalahkan diri karena sikap suaminya yang menjadi kurang terbuka. Meskipun demikian, baik istri maupun suami mengakui bahwa mereka pada umumnya merasa nyaman dengan kehidupan perkawinan mereka. Tak jarang mereka merasa tidak puas dengan kehidupan perkawinan mereka namun bagi mereka perasaan tersebut adalah sesuatu yang wajar di dalam setiap hubungan rumah tangga.

Selain pasangan-pasangan yang sudah disebutkan di atas, satu pasangan (12,5%) lain di kompleks 'x' yang keduanya memiliki *secure attachment style* namun pada akhirnya memutuskan untuk bercerai. Suami-istri ini sudah menikah 29 tahun namun kemudian mengalami masalah setelah anak mereka yang paling kecil meninggalkan rumah. Sang istri mengakui bahwa ia merasa sangat nyaman dengan suami, demikian pula dengan sang suami. Bila ada masalah mereka akan menceritakan kepada satu sama lain. Namun diakui istri bahwa sebelum bercerai, ia merasakan bahwa sang suami menjaga jarak dengannya dan diketahui kemudian sang suami berselingkuh dengan wanita lain. Sang suami mengakui bahwa ia merasa cukup bahagia dengan pernikahannya namun ada sesuatu yang 'kurang' dengan pernikahannya tersebut. Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai *adult attachment style* pasangan suami-istri yang berada pada fase *middle-aged parent* di kompleks 'x' di Jakarta.

1.2 Identifikasi Masalah

Bagaimana *adult attachment style* pada pasangan suami-istri yang berada pada fase *middle-aged parent* di kompleks 'X' Jakarta?

1.3 Maksud dan Tujuan

1.3.1 Maksud

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi *adult attachment style* pasangan suami-istri yang berada pada fase *middle-aged parent* di kompleks 'X' Jakarta.

1.3.2 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi *adult attachment style* beserta aspek-aspeknya pada pasangan suami-istri yang berada pada fase *middle-aged parent* di kompleks 'X' Jakarta berdasarkan pada faktor-faktor yang mempengaruhi.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

1. Bidang Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi ilmu psikologi, khususnya psikologi keluarga tentang *adult attachment style* pada pasangan suami-istri yang berada pada fase *middle-aged parent*.

2. Bidang Penelitian

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian berikutnya yang berhubungan dengan *adult attachment style* pada pasangan suami-istri yang berada pada fase *middle-aged parent*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak, antara lain:

- a) Memberikan sumbangan informasi bagi pasangan suami-istri tentang *adult attachment style* dalam rangka membangun relasi yang berkualitas dan mendalam dengan pasangannya untuk bersama-sama menyelesaikan masalah-masalah yang timbul di dalam rumah tangga dengan memperhatikan *attachment style* pasangan tersebut.
- b) Memberi sumbangan informasi bagi pasangan suami-istri di kompleks ‘X’ Jakarta mengenai *adult attachment style* sehingga mereka lebih memahami akan *adult attachment style* masing-masing dan dengan demikian dapat menyelesaikan masalah-masalah di antara mereka berdua berdasarkan *attachment style*.

1.5 Kerangka Pemikiran

Pasangan suami-istri di kompleks ‘X’ berada pada tahap *the middle age marriage* (tahap ke-7 dalam *the family life cycle*) seperti yang dikemukakan oleh Duvall (1977). Keluarga yang berada pada tahap ini menghadapi periode yang disebut sebagai *empty nest* hingga masa-masa pensiun. Sindroma *empty nest* ditandai dengan kepergian anak terakhir dari rumah. Sindroma ini seringkali dianggap sebagai masa-masa penuh tekanan, terutama oleh wanita, dan pada akhirnya akan

mengakibatkan depresi disertai dengan sulit tidur, hilang selera makan, nafsu seks, kemampuan untuk berkonsentrasi, serta menurunnya tingkat *self-esteem* dan juga *self-confidence*. Pola tingkah laku ini dikenal dengan sebutan *empty nest syndrome*. Sedangkan para pria dihadapi pada kenyataan bahwa tak lama lagi mereka akan menghadapi masa pensiun. Perasaan tidak lagi dibutuhkan dan berkurangnya rasa kredibilitas seringkali dirasakan oleh pria pada periode ini. (*Marriages and The Family, Second Edition* oleh Marcia Laswell dan Thomas Laswell).

Pasangan suami-istri yang *empty nest* menghadapi masalah-masalah dalam hubungan mereka dengan cara yang berbeda-beda. *Adult attachment style* yang dimiliki istri maupun suami mempengaruhi cara mengatasi masalah yang dihadapi oleh pasangan tersebut. *Adult attachment style* ini beranjak pada *attachment theory* yang dikemukakan oleh John Bowlby (1969, 1973, 1979, 1980, 1988). *Attachment* dijelaskan oleh Bowlby (1969) sebagai suatu ikatan emosional antara dua orang individu yang terdiri dari rasa nyaman, sayang, dan kesenangan yang saling diberikan satu sama lain. Teori *attachment* yang dikemukakan oleh Bowlby pada umumnya menjelaskan tentang ikatan emosional yang terjalin antara bayi (*infant*) dengan pengasuhnya (*caregiver*).

Beranjak dari teori Bowlby tersebutlah maka Kim Bartholomew (1991, 1998) membahas *attachment* pada *adult romantic relationship*. Menurut Bartholomew *adult attachment* terdiri dari dua dimensi, yakni *view of self* dan *view of others*. Baik pandangan suami/istri mengenai diri sendiri maupun mengenai pasangannya dapat berbentuk positif ataupun negatif. *View of self* merujuk pada bagaimana suami/istri memandang diri sendiri dan menilai apakah dirinya layak untuk mendapatkan perlindungan, kasih sayang, dan bantuan dari pasangannya,

terutama ketika ia membutuhkannya. Pasangan suami istri di kompleks 'X' dapat memandang dirinya layak untuk mendapatkan kasih sayang dan perlindungan dari pasangannya ataupun tidak. Sedangkan yang dimaksud dengan *view of others* adalah pandangan individu mengenai orang lain, dalam hal ini pasangannya, apakah pasangannya tersebut dapat memberikan bantuan dan perlindungan di saat-saat ia membutuhkannya. Pada saat-saat tatkala mereka membutuhkan bantuan dan perlindungan, baik istri maupun suami di kompleks 'X' meyakini bahwa pasangannya mampu memberikan ataupun tidak. Dari dua dimensi tersebut, yakni *view of self* dan *view of others*, serta dua macam *view of self* dan *view of others* yakni positif dan negatif, muncul empat tipe *adult attachment style*, yakni *secure*, *preoccupied*, *dismissing*, dan *fearful*. Bila istri atau suami memiliki *view of self* dan *view of others* yang positif maka mereka akan memiliki *adult attachment style* yang *secure*. Istri atau suami yang memiliki *view of self* negatif dan *view of others* yang positif akan memiliki *adult attachment style* yang *preoccupied*. Sebaliknya bila istri atau suami yang memiliki *view of self* positif dan *view of others* negatif akan memiliki *adult attachment style* yang *dismissing*. Sedangkan mereka yang baik *view of self* maupun *view of others*nya negatif akan memiliki *adult attachment style* tipe terakhir, yakni *fearful*.

Selain itu, *adult attachment style* menurut Bartholomew dipengaruhi oleh dua hal. Pertama, *attachment* pada masa dewasa dipengaruhi oleh *attachment* pada masa-masa sebelumnya, yakni pada masa anak-anak hingga remaja dengan figur *attachment*, yang pada umumnya adalah orang tua. Bila pada masa anak dan remaja suami/istri memiliki *attachment* yang *secure* dengan orang tua maka ketika dewasa, suami/istri akan merasa nyaman memiliki kedekatan emosional dengan pasangan.

Sedangkan hal lain yang mempengaruhi *adult attachment style* adalah bagaimana penghayatan suami/istri terhadap kejadian-kejadian yang terjadi di dalam relasi dengan pasangan. Penerimaan dan penolakan dari pasangan akan berpengaruh terhadap *adult attachment*, dimana penerimaan akan memberikan pengaruh yang positif bagi suami/istri. Sebaliknya penolakan dari pasangan akan memberikan pengaruh yang negative bagi suami/istri.

Berdasarkan kedua dimensi tersebut, terbentuk empat tipe *adult attachment style* yakni *secure*, *preoccupied*, *fearful*, dan *dismissing*. Tipe pertama dari *adult attachment style* yang disebutkan oleh Bartholomew (1991) adalah *secure*. Pasangan suami istri di kompleks 'X' yang memiliki tipe ini pada dasarnya memiliki *view of self* yang positif. Hal ini menandakan bahwa suami/istri merasa nyaman dengan dirinya, terutama dalam hal bergaul, dan juga merasa layak untuk diterima dan dicintai oleh pasangannya. Selain itu, pasangan suami istri di kompleks 'X' tersebut juga memiliki *view of others* yang positif pula. Suami/istri memiliki ekspektasi bahwa pasangannya akan bertindak secara responsif terhadap dirinya serta akan memberikannya kenyamanan dan perlindungan, terutama pada saat-saat ia membutuhkannya. Dengan memiliki *view of self* dan *view of others* yang positif, maka pasangan suami istri di kompleks 'X' merasa nyaman bila menjalin relasi yang dekat secara emosional dengan orang lain. Mereka merasa nyaman baik dengan *intimacy* maupun dengan *independency*. Akibatnya, mereka senang memiliki relasi yang dekat dengan pasangan, namun juga tidak merasa khawatir bila mereka harus sendiri atau tidak diterima oleh pasangan.

Tipe yang kedua adalah *preoccupied*. Bartholomew (1991) menamakan tipe ini demikian untuk merefleksikan tingkah laku suami/istri yang bergantung

sepenuhnya pada penerimaan orang lain agar merasa nyaman dengan dirinya sendiri, akibatnya mereka secara terus-menerus mencari penerimaan orang lain dan menjadi sibuk (*preoccupied*) dengan relasi pada umumnya. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa pasangan suami istri di kompleks 'X' dengan tipe ini ingin memiliki kedekatan emosional dengan orang lain, namun seringkali merasa bahwa orang lain membatasi dengan dirinya. Mereka merasa tidak nyaman bila tidak memiliki relasi yang dekat dengan orang lain, namun seringkali mereka merasa khawatir bahwa orang lain tidak menghargai mereka. Pandangan pasangan suami istri di kompleks 'X' mengenai dirinya (*view of self*) negatif, namun pandangan mereka terhadap orang lain (*view of others*) positif. Akibatnya, mereka berjuang untuk mendapatkan penerimaan dari pasangannya dan menginginkan pasangannya tersebut bertindak secara responsif terhadap dirinya. Seringkali mereka ragu apakah mereka pantas untuk dicintai oleh pasangannya. Selain itu, mereka juga seringkali menyalahkan diri sendiri bila tingkah laku pasangannya dianggap kurang responsif. *Intimacy* dipandang sebagai suatu hal yang sangat berharga sehingga pada akhirnya mereka akan bergantung pada pasangannya secara berlebihan. Dalam berelasi pasangan suami istri di kompleks 'X' yang memiliki *attachment style* ini cenderung impulsif dan menunjukkan kecemasan dan sikap cemburu yang berlebihan.

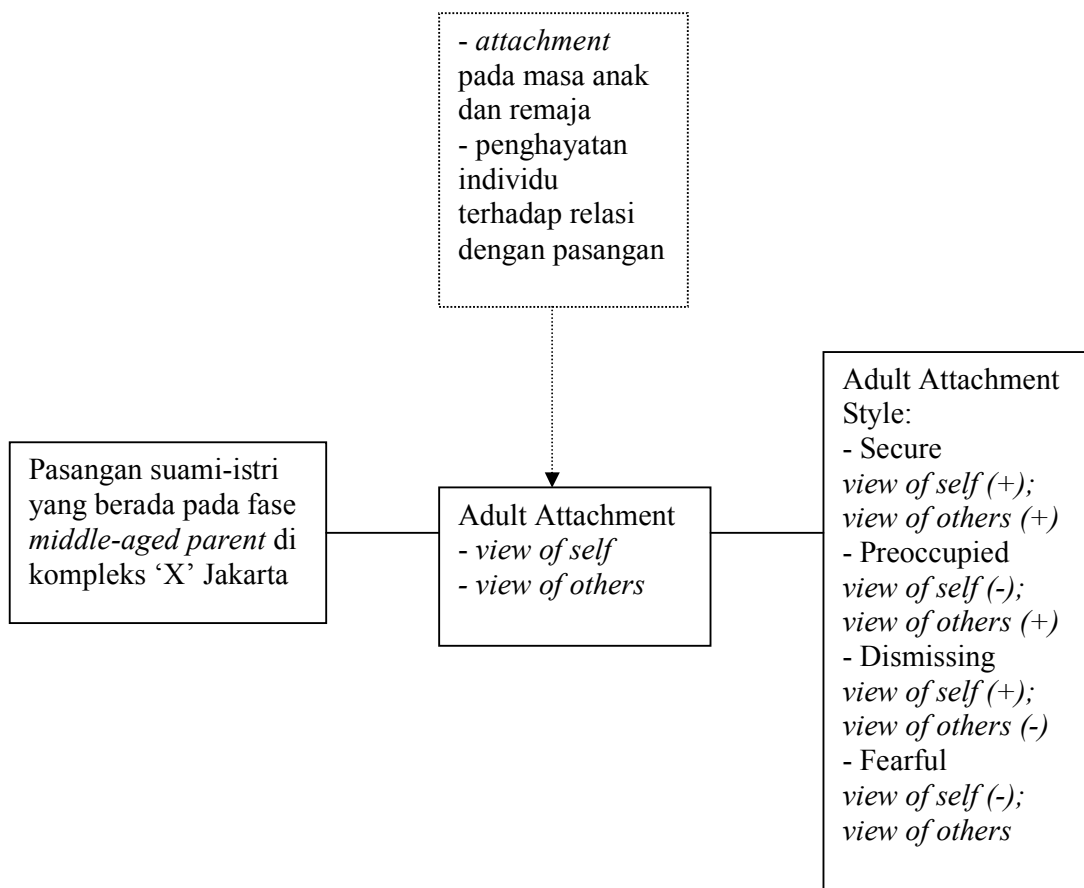
Tipe ketiga yang disebutkan Bartholomew (1991) adalah *dismissing*. Pasangan suami istri di kompleks 'X' dengan tipe ini merasa nyaman tanpa relasi yang dekat dengan orang lain. Mereka menjunjung tinggi kemandirian dan *self-sufficient*. Akibatnya, mereka lebih memilih untuk tidak bergantung kepada pasangan dan merasa tidak nyaman bila pasangan bergantung pada dirinya. Keinginan untuk memiliki kemandirian (*independency*) inilah yang seringkali

diinterpretasikan sebagai usaha untuk menghindari *attachment*. Pasangan dengan tipe ini memiliki pandangan tentang dirinya (*view of self*) yang positif, namun berpandangan negatif terhadap orang lain (*view of others*). Mereka merasa bahwa mereka layak untuk diterima dan dicintai oleh pasangannya, namun mereka takut penolakan dan mendapatkan perlakuan buruk dari pasangannya. Akibatnya, seringkali mereka menyangkal menginginkan relasi yang dekat dengan pasangan dan memandang dirinya sebagai seseorang yang mandiri. Relasi yang dekat dengan pasangan juga dianggap sebagai sesuatu yang kurang penting. Pasangan dengan *dismissing attachment style* cenderung menyimpan dan menyembunyikan perasaannya, selain itu mereka juga mengatasi penolakan dengan cara menarik diri atau menjaga jarak dari sumber penolakan, dalam hal ini pasangannya.

Tipe terakhir dari *adult attachment style* adalah *fearful*. Pada tipe ini, pasangan suami istri di kompleks 'X' merasa tidak nyaman bila dekat secara emosional dengan orang lain. Secara umum mereka menginginkan relasi yang dekat dengan orang lain, namun mereka merasa sulit untuk mempercayai orang lain secara utuh atau bergantung kepada pasangan. Bila berdekatan dengan pasangan, individu merasa khawatir bahwa mereka akan menyakitinya kelak. Pasangan suami istri di kompleks 'X' dengan tipe ini memiliki pandangan yang negatif baik mengenai dirinya sendiri (*view of self*) maupun mengenai pasangannya (*view of others*). Seringkali mereka merasa tidak layak untuk mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari pasangannya, selain itu mereka juga merasa curiga dengan maksud dari tindakan pasangannya tersebut. Pasangan dengan tipe ini kurang mencari *intimacy* dengan orang lain dan seringkali menyimpan ataupun menyembunyikan perasaan mereka.

Adult attachment style, tidak hanya menjadi ciri individual suami atau istri kompleks 'X' Jakarta, melainkan juga menjadi ciri khas dari relasi pasangan tersebut. *Adult attachment style* individu dan pasangannya, sama maupun berbeda, akan berinteraksi dan memberikan ciri khas dari pasangan tersebut, yang membedakannya dengan pasangan-pasangan lain.

Skema kerangka berpikir:



1.6 Asumsi

1. Hubungan emosional yang terjalin antara pasangan suami-istri di kompleks 'X' disebut *adult attachment*.
2. Setiap pasangan suami-istri memiliki *adult attachment style* yang berbeda-beda yang didasarkan oleh dua dimensi yakni *view of self* dan *view of others*.
3. *Adult attachment style* dipengaruhi oleh *attachment* individu pada masa anak dan remaja, serta penghayatan individu terhadap kejadian-kejadian yang terjadi di dalam relasi dengan pasangan.
4. Interaksi kedua *attachment style* dalam kehidupan perkawinan pasangan tertentu akan menjadi ciri khas bagaimana pasangan tersebut mengatasi masalah-masalah rumah tangga. Tipe attachment ada empat yakni *secure*, *preoccupied*, *dismissing*, dan *fearful* dan dapat muncul sepuluh macam kemungkinan kombinasi pasangan suami-istri, yakni *secure-secure*, *secure-dismissing*, *secure-preoccupied*, *secure-fearful*, *preoccupied-preoccupied*, *preoccupied-dismissing*, *preoccupied-fearful*, *dismissing-dismissing*, *dismissing-fearful*, dan *fearful-fearful*.